

**ANALISIS PENGARUH NPM, ROA, UKURAN
PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL LEVERAGE*
TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA
(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

SAHENING DYAH ASTUTI

C2A009078

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Sahening Dyah Astuti

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009078

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH NPM, ROA, UKURAN PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)**

Semarang, 21 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

(Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, M.M.)

NIP. 19590923 198603 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Sahening Dyah Astuti

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009078

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH NPM, ROA, UKURAN PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2 Juli 2013

Tim Penguji:

1. Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, M.M. ()
2. Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E. ()
3. Drs. R. Djoko Sampurno, M.M. ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Kartika Shintia Dewi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS PENGARUH NPM, ROA, UKURAN PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 Juni 2013

Yang membuat pernyataan,

(Sahening Dyah Astuti)

NIM. C2A009078

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu akan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dengan suatu urusan) maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S Al Insiroh ayat 6-8)

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.”

(Aristoteles)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1. Ibuku, Alm. Bapak dan Kakak-Adikku yang tidak henti memberi doa dan semangat*
- 2. Isnain Putra Baskara yang tidak henti memberi support*
- 3. Sahabatku Uma, Mumu dan Saras serta teman-teman untuk kebersamaan, bantuan serta dukungan yang telah diberikan selama ini*

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the influence of NPM, ROA, size of the company, and, financial leverage toward practice of income smoothing among manufacture companies listed on the Indonesian Stock Exchange. This study uses eckel index to classify companies that do or do not practice income smoothing.

The sample used in this study is 74 manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange within a period of four years beginning in 2008 until 2011 with the selection method of purposive sampling. Statistical analysis used in this study uses descriptive statistics, and logistic regression models through multivariate testing.

The results of eckel index showed practice of income smoothing by manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange. In the multivariate analysis for the four independent variables, only financial leverage that have a significant effect on the practice of income smoothing while the NPM, ROA and size of the company does not significantly influence the practice of income smoothing.

Keywords: income smoothing, NPM, ROA, size of the company, and, financial leverage

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh NPM, ROA, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan indeks ekel untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan atau tidak melakukan praktek perataan laba.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu empat tahun mulai tahun 2008 hingga 2011 dengan metode seleksi *purposive sampling*. Analisa statistik yang digunakan pada penelitian ini dengan statistik deskriptif dan regresi logistik melalui pengujian *multivariate*.

Hasil dari indeks ekel menunjukkan adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pada analisis *multivariate* terhadap keempat variabel independen, ternyata hanya *financial leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan variabel NPM, ROA dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Kata Kunci : Perata laba, NPM, ROA, ukuran perusahaan, *financial leverage*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat serta karunia yang telah diberikanNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH NPM, ROA, UKURAN PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)”** sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari tanpa adanya dukungan, petunjuk, bimbingan serta bantuan berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan sebagaimana yang diharapkan, maka tidaklah berlebihan dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro dan seluruh staf pengajar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Dra. Hj Endang Tri Widyarti, M.M. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, masukan, dan semangat bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yoestini M.Si. dan Bapak Idris S.E. M.Si. Selaku dosen wali yang telah dengan sabar memberi saran, pengarahan, motivasi, dan dukungan dalam kegiatan akademik.
4. Orang tua tercinta, Bapak Asrori (Alm.) dan Ibu Suyanti serta kakak dan adikku yang selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang dan doa yang tiada henti.
5. Isnain Putra Baskara yang telah menemani dan menyemangati sampai detik ini, terimakasih atas kesabaran dan waktu yang diberikan untuk supportnya.

6. Kepada sahabat-sahabat terbaikku Uma, Mumu dan Saras yang telah sama-sama menghabiskan masa kuliah S1 dengan tawa dan air mata.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan dari Manajemen R1 2009. MANAJEMEN JAYA!.
8. Teman-teman KKN-PPM TIM II 2012 Desa Gemulak, Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Mbak Nining, Ana, Chika, Ernita, Setia, Mas Reza, Mas Roni, Fakih, Bagus dan Nizar yang telah memberikan pengalaman berharga selama satu bulan.
9. Seluruh karyawan dan pegawai Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran administrasi selama perkuliahan.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hanya doa dan ucapan syukur yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua. Amin.

Semarang, 21 Juni 2013

Sahening Dyah Astuti

C2A009078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.5 Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Landasan Teori.....	17
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	17
2.1.2 <i>Positive Accounting Theory</i>	19
2.2 Laba.....	22
2.2.1 Pengertian Laba	22
2.2.2 Tujuan Pelaporan Laba	24
2.2.3 Elemen Laba	25
2.3 Manajemen Laba.....	27
2.4 Perata Laba.....	31
2.4.1 Pengertian Perata Laba	31

2.4.2 Tipe Perata Laba	33
2.4.3 Tujuan Perata Laba	35
2.4.4 Terjadinya Perata Laba	36
2.4.5 Motivasi dan Alasan Perataan Laba.....	40
2.4.6 Sasaran Perataan Laba	42
2.4.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba	43
2.5 Penelitian Terdahulu	47
2.5.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat Ini.....	58
2.6 Kerangka Pemikiran.....	60
2.6.1 Pengaruh NPM terhadap Perataan Laba	60
2.6.2 Pengaruh ROA terhadap Perataan Laba.....	62
2.6.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba.....	63
2.6.4 Penganruh <i>Financial Leverage</i> terhadap Perataan Laba.....	64
2.7 Hipotesis.....	66
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	67
3.1 Variabel Penelitian	67
3.1.1 Variabel Dependen (Terikat)	67
3.1.2 Variabel Independen (Bebas).....	70
3.2 Populasi dan Sampel	73
3.2.1 Populasi.....	73
3.2.2 Sampel.....	74
3.3 Jenis dan Sumber Data	75
3.4 Metode Pengumpulan Data	76
3.5 Metode Analisis Data.....	77
3.5.1 Statistik Deskriptif	77
3.5.2 Analisis <i>Logistic Regression</i> untuk Perataan Laba sebagai Variabel Dependen.....	77
3.5.2.1 Uji Multikolinearitas	78
3.5.2.2 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	78
3.5.2.3 Menguji Koefisien Regresi.....	80

3.5.2.4 Estimasi Parameter	80
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	82
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	82
4.2 Analisis Data	84
4.2.1 Statistik Deskriptif	84
4.2.2 Analisis Regresi Logistik	87
4.2.2.1 Uji Multikolinearitas	87
4.2.2.2 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	88
4.2.2.3 Menguji Koefisien Regresi.....	93
4.2.2.4 Estimasi Parameter	94
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	96
4.3.1 Praktik Perataan Laba	96
4.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba.....	96
4.3.2.1 Pengaruh NPM (Net Profit Margin) terhadap Praktik Perataan Laba.....	96
4.3.2.2 Pengaruh ROA (Return on Assets) terhadap Praktik Perataan Laba.....	97
4.3.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Praktik Perataan Laba.....	98
4.3.2.4 Pengaruh <i>Financial Leverage</i> (DAR) terhadap Praktik Perataan Laba.....	99
BAB V PENUTUP	100
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Keterbatasan Penelitian	102
5.3 Saran-saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laporan Penjualan dan Net Income Perusahaan Manufaktur di BEI (Dalam Jutaan Rupiah)	6
Tabel 1.2 <i>Research Gap</i>	10
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	52
Tabel 3.1 Definisi Operasional	71
Tabel 3.2 Tabel Ketentuan Pemilihan Sampel	75
Tabel 4.1 Klasifikasi Sampel atas Dasar Sub Sektor Industri Manufaktur.....	82
Tabel 4.2 Jumlah Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba.....	84
Tabel 4.3 Uji Statistik Deskriptif	85
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	87
Tabel 4.5 <i>-2Log likelihood</i> Blok-0	88
Tabel 4.6 <i>-2Log likelihood</i> Blok-1	88
Tabel 4.7 <i>Model Summary</i>	90
Tabel 4.8 <i>Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	91
Tabel 4.9 <i>Classification Tabel-Kondisi Awal</i>	91
Tabel 4.10 <i>Classification Tabel-Blok 1</i>	92
Tabel 4.11 <i>Variables in the Equation</i>	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tipe Perataan Laba.....	34
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Sampel	112
Lampiran B	Hasil Perhitungan <i>Indeks Eckel</i>	115
Lampiran C	Data NPM (<i>Net Profit Margin</i>) Perusahaan yang Menjadi Sampel	119
Lampiran D	Data ROA (<i>Return on Assets</i>) Perusahaan yang Menjadi Sampel	123
Lampiran E	Data Ukuran Perusahaan (<i>SIZE</i>) Perusahaan yang Menjadi Sampel	127
Lampiran F	Data <i>Financial Leverage</i> (DAR) Perusahaan yang Menjadi Sampel	132
Lampiran G	Perubahan Penjualan (<i>Net Sales</i>).....	136
Lampiran H	Perubahan Laba (<i>Net Income</i>).....	141
Lampiran I	Hasil Perhitungan SPSS	146

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaporan keuangan merupakan suatu proses penting yang ada dalam perusahaan. Dimana dalam laporan keuangan terlihat transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku berjalan. Dengan laporan keuangan akan mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan satu tahunnya.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan merupakan salah satu bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* perusahaan. Pada laporan keuangan tersebut terdapat banyak informasi yang dibutuhkan oleh para stakeholder, terutama adalah informasi tentang laba. Informasi laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasikan kinerja perusahaan, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad: 2002 dalam Juniarti dan Corolina, 2005).

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku bersangkutan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1(1997:07):

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai

arus kas, atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan).

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* perusahaan, seperti: manajemen, investor, kreditur, dan pemerintah. Hal ini sama hakikatnya dengan tujuan laporan keuangan menurut SAK No. 1, yaitu :

Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan yang lebih penting, sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan (Brigham dan Houston, 1999). Pengumuman laba perusahaan juga merupakan informasi penting yang mencerminkan nilai perusahaan bagi pelaku pasar. Dari informasi laba yang diberikan oleh perusahaan tersebut maka pelaku pasar akan melakukan prediksi dan menentukan keputusan investasi. Hal ini menjadikan perhatian investor dan calon investor terpusat pada laba suatu perusahaan. Seorang investor yang rasional akan membuat prediksi terlebih dahulu sebelum membuat keputusan dengan mengamati sinyal yang diberikan perusahaan.

Prabayanti dan Yasa (2010) menyatakan bahwa kehadiran perusahaan lain dapat mengakibatkan persaingan menjadi ketat dan pada akhirnya akan berimbas kepada ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan. Persaingan tersebut dapat menyebabkan perusahaan mendapatkan laba yang sangat tinggi kemudian akan

menurun dengan drastis pada periode berikutnya, dan hal ini dipandang oleh investor sebagai lahan yang tidak aman untuk berinvestasi. Pada akhirnya, manajer dapat mengambil kesimpulan bahwa ada kecenderungan bahwa laba adalah satu-satunya hal yang diperhatikan dari seluruh bagian dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kecenderungan tersebut memancing manajer untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) dalam laporan keuangannya.

Hal lain yang menyebabkan manajer melakukan *disfunctional behaviour* adalah aplikasi dari teori keagenan, dimana manajer yang bertindak sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai principal terdapat perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi yaitu dimana manajer yang bertindak sebagai pihak internal perusahaan lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik perusahaan (pihak eksternal), sehingga celah ini yang dimanfaatkan manajer untuk melakukan *disfunctional behaviour*, yaitu dengan melakukan perekayasaan laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan.

Informasi yang disajikan pada laporan keuangan menjadi penting mengingat terdapat beberapa komponen yang dapat menentukan terbentuknya keputusan. Informasi laba adalah salah satunya. Hal ini juga dinyatakan oleh Sucipto dan Purwaningsih (2007) bahwa konsep perataan laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik (*pricipal*) dengan manajemen (*agent*).

Teori keagenan (*Agency theory*) menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behaviour*) dan atau perusahaannya. Untuk itu manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen dan merupakan sumber informasi yang penting untuk melakukan praktik perataan laba (Widaryanti, 2009).

Scot 2000 menyatakan bahwa tindakan manajemen laba itu dapat dibedakan menjadi empat, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smooting* (perataan laba). *Taking a Bath* adalah pola manajemen laba yang terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang, *income Minimization* merupakan pola manajemen laba yang dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya, *income maximization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan pada saat laba menurun, dan *income smoothing* adalah pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk., 2002). Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil (Budiasih: 2009). Salah satu tujuan dilakukannya perataan laba adalah memberikan rasa aman pada investor karena fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk dapat meramalkan laba perusahaan pada periode yang akan datang. Alasan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen menurut Hepworth: 1953 yaitu: sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak, dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan, dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan, memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Mengingat begitu pentingnya laporan keuangan terutama informasi laba maka menjadikan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba juga menjadi penting di tengah banyaknya perusahaan manufaktur di BEI yang harus mempertanggung jawabkan kinerjanya kepada publik. Seperti yang dinyatakan Juniarti dan Corolina (2005) bahwa adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan.

Tabel 1.1 di bawah menunjukkan data empiris pada beberapa perusahaan manufaktur di BEI.

Tabel 1.1
Rata-rata Net Sales dan Net Income Perusahaan Manufaktur di BEI tahun
2008-2011

Tahun	Net Sales	Net Income
2008	5.011.513	382.494
2009	5.001.235	480.807
2010	5.995.828	623.365
2011	7.409.998	837.994

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa penjualan dan laba perusahaan sektor manufaktur mengalami fluktuatif. Pada tahun 2009, menunjukkan adanya penurunan rata-rata net sales hal sebaliknya ditunjukkan oleh peningkatan *net income*. Namun pada tahun 2010, rata-rata net sales mengalami kenaikan diikuti rata-rata *net income* juga mengalami kenaikan. Pada tabel menunjukkan ketidakkonsistenan hubungan antara *net sales* dan *net income* dan bertentangan dengan teori yang disampaikan oleh Siregar dan Widhiastuti (2006) dalam Dewi (2011) yang menyatakan bahwa semakin besar penjualan maka laba yang akan diperoleh akan semakin besar pula karena penjualan merupakan faktor penentu perolehan laba.

Dalam suatu perusahaan kegiatan penjualan adalah salah satu faktor penentu atas perolehan laba yang optimal sehingga kontinuitas perusahaan

terjamin dan perkembangan perusahaan diharapkan terus akan meningkat. Untuk memperoleh laba optimal diperlukan suatu perencanaan dan pengendalian. Menurut Mulyadi, (2001:513) laba dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : Biaya (biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah jasa akan mempengaruhi harga jual jasa yang bersangkutan), harga jual (harga jual jasa akan mempengaruhi besarnya volume jasa yang bersangkutan) dan volume penjualan serta produksi (besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi). Dimana laba merupakan selisih antara jumlah pendapatan dalam suatu periode dengan beban-beban yang terjadi selama periode tersebut.

Terdapat beberapa faktor-faktor pendorong perataan laba tersebut pada umumnya dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba (Moses, 1987 dalam Sitinjak, 2011). Faktor konsekuensi ekonomi lebih dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi. Profitabilitas (ROA) (Prabayanti dan Yasa, 2010), *net profit margin* (Santoso, 2010), ukuran perusahaan (Budiasih, 2009) dan *financial leverage* (Santoso, 2010), merupakan contoh-contoh dari kondisi yang dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi, sehingga setiap perubahan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi setiap kondisi dimana saat perubahan tersebut dilakukan, sedangkan untuk faktor laba, yang mampu mempengaruhi adalah angka-angka laba itu sendiri yang akan mendorong perilaku perataan laba oleh manajer. Misalnya perbedaan yang terjadi pada laba yang diharapkan dengan laba aktual.

Semakin besar perbedaan yang terjadi maka semakin besar motivasi manajer untuk meratakan laba sesuai dengan yang diharapkan.

Tindakan perataan laba tidak untuk membuat laba pada suatu periode itu sama dengan tahun sebelumnya, namun mengurangi terjadinya fluktuasi laba. Salah satu bentuk manipulasi laba adalah perataan laba seperti yang dikatakan oleh Healy (1993) dalam Scott (2000) para manajer memiliki dorongan yang cukup besar untuk melakukan perataan laba yaitu suatu bentuk manipulasi atas laba yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan, sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan terlihat lebih bagus dan investor akan lebih mudah memprediksi laba masa depan. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan publik yang listing pada Bursa Efek Indonesia sejauh ini telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian-penelitian tersebut belum konsisten satu sama lain sehingga penulis tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba yaitu NPM, ROA, ukuran perusahaan, dan *financial leverage*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010) tentang Analisis Pengaruh NPM, ROA, *Company Size*, *Financila Leverage* dan DER terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa variabel NPM merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan penenlitian yang dilakukan Silviana (2010) yang melakukan penelitian mengenai Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*): Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri

Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pada Penelitian Prabayanti dan Yasa (2010) mengenai Perataan Laba (*Income Smoothing*) Dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh pada perataan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Prasetiono (2012) tentang Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size terhadap Praktik Perataan Laba menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Julianti dan Corolina (2005) yang melakukan penelitian mengenai Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pada Penelitian Prabayanti dan Yasa (2010) mengenai Perataan Laba (*Income Smoothing*) Dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh pada perataan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2010) yang melakukan penelitian mengenai Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*):

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang dilakukan penelitian-penelitian sebelumnya. Dimana *research gap* yang ada dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1.2

Research Gap

NO	VARIABEL INDEPENDEN	PENELITIAN TERDAHULU	HASIL
1.	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Kartika Shintia Dewi dan Prasetiono, 2012 Yosika Tri Santoso, 2010	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
		Silviana, 2010 Dina Rahmawati dan Dul Muid, 2012	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
2.	<i>Return on Asset</i> (ROA)	Ni Luh Putu Arik, Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa, 2010	<i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
		Kartika Shintia Dewi dan Prasetiono, 2012 Yosika Tri Santoso, 2010	<i>Return on Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
3.	Ukuran Perusahaan (Ln)	Silviana, 2010 Kartika Shintia Dewi dan	Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan

	total aktiva)	Prasetiono, 2012 Dina Rahmawati dan Dul Muid, 2012 Igan Budiasih, 2009 Ratih Kartika Dewi dan Zulaikha , 2011	terhadap praktik perataan laba.
		Yosika Tri Santoso, 2010 Ni Luh Putu Arik, Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa, 2010 Juniarti dan Carolina, 2005 Ina Ernawati, 2011	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
4.	<i>Financial Leverage (Debt to total asept)</i>	Ni Luh Putu Arik, Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa, 2010 Yosika Tri Santoso, 2010	<i>Financial Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
		Silviana, 2010 Igan Budiasih, 2009 Ratih Kartika Dewi, 2011	<i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Sumber: Budiasih (2009), Dewi dan Prasetiono (2012), Dewi dan Zulaikha (2011), Ernawati (2011), Juniarti dan Carolina (2005), Prabayanti dan Yasa (2010), Rahmawati dan Dul Muid (2012), Santoso (2010) dan Silviana (2010)

Dari *fenomena gap* dan *research gap* yang telah dijelaskan sebelumnya terkait dengan perataan laba diambil topik ini yang diberi judul “**Analisis Pengaruh NPM, ROA, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2011).**” Data

menggunakan perusahaan manufaktur karena dari penelitian terdahulu perusahaan manufaktur banyak yang terbukti melakukan perataan laba.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa masalah yang muncul.

1. Adanya *fenomena gap*, dimana berdasarkan hasil perhitungan rata-rata NPM, ROA, ukuran perusahaan dan *financial leverage* yang ditunjukkan pada Tabel 1.1. Dimana menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan penjualan yang tidak konsisten dengan kenaikan dan penurunan laba (ditunjukkan pada tabel 1.1). Dimana pada tahun 2009 terjadi penurunan rata-rata *net sales* yang tidak diikuti dengan penurunan *net income*, dimana nilai *net income* menunjukkan kenaikan.
2. Adanya *research gap* yang didapat dari beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan hasil yang berbeda atau tidak konsisten terhadap variabel yang sama terhadap pengaruhnya pada praktik perataan laba. Variabel-variabel tersebut adalah:

- a. NPM (*Net Profit Margin*) yang diteliti oleh Santoso (2010) menunjukkan bahwa variabel NPM merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Silviana (2010) dan Rahmawati dan Dul Muid (2012) yang menunjukkan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

- b. ROA (Return on Asset) pada penelitian Prabayanti dan Yasa (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh pada perataan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Prasetyono (2012) dan Santoso (2010) yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
- c. Ukuran Perusahaan pada penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Julianti dan Carolina (2005), Santoso (2010), Prabayanti dan Yasa, 2010 dan Ina Ernawati, 2011 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.
- d. *Financial leverage* pada penelitian Prabayanti dan Yasa (2010) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh pada perataan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2010), Budiasih (2009) dan Dewi (2011) yang menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan *fenomena* dan *research gap* tersebut terjadi inkonsistensi, maka perlu diteliti tentang pengaruh NPM, ROA, ukuran perusahaan dan financial

leverage terhadap praktik perataan laba sehingga perlu adanya pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap kemungkinan praktik perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap kemungkinan praktik perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh terhadap kemungkinan praktik perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana *Financial Leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan praktik perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap kemungkinan praktik perataan laba yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap kemungkinan praktik perataan laba yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan (*size*) terhadap kemungkinan praktik perataan laba yang terdaftar di BEI.
4. Menganalisis pengaruh *Financial Leverage* terhadap kemungkinan praktik perataan laba yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi manajemen, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam keputusannya sebelum memutuskan untuk melakukan perataan laba.
2. Bagi pihak eksternal (investor, kreditur, dan pihak lain), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam investasi atau pemberian kreditnya.
 - a. Bagi para investor dan calon investor yang melakukan investasi di pasar modal dimana hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pembuatan keputusan investasi serta dalam pengelolaan portofolio saham yang dimilikinya.
 - b. Bagi para kreditur hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit.
3. Bagi pihak akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dan bagi penelitian yang sejenis penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini akan dibagi dalam lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tinjauan pustaka sebagai dasar teoritis penelitian yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi variabel penelitian dan definisi operasional penelitian variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, yang terdiri dari gambaran umum sampel dan hasil olah data serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan difokuskan pada kesimpulan hasil penelitian serta mencoba untuk menarik beberapa implikasi hasil penelitian. Keterbatasan dari penelitian ini akan menjadi satu bagian pembahasan dalam bab ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi merupakan suatu pendekatan yang dapat menjelaskan timbulnya praktik perataan laba dalam konsep manajemen laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Pemilik disebut *principal* dan manajer disebut *agent*, merupakan dua pihak yang masing-masing saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha (Zulkarnaini, 2007). Asumsi dasar teori agensi menurut Schroeder (2001:48) adalah setiap individu berusaha untuk melakukan segala sesuatu secara maksimal untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Pihak prinsipal termotivasi untuk melakukan kontrak dalam rangka mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas yang pada umumnya diharapkan selalu meningkat. Di sisi yang lain, agen termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya (Widyaningdyah, 2001:91).

Jensen dan Meckling dalam Isnanta (1976), menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham

untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham. Karena unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen, maka fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen. Dijelaskan dalam Jensen dan Meckling (1976), Jensen (1986), Weston dan Brigham (1994), bahwa masalah keagenan dapat terjadi dalam 2 bentuk hubungan, yaitu; antara pemegang saham dan manajer, dan antara pemegang saham dan kreditor.

Scott (1997) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan kreditornya. Kedua jenis kontrak tersebut seringkali dibuat berdasarkan angka laba, sehingga dikatakan bahwa *agency theory* mempunyai implikasi terhadap akuntansi. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrak kerja antara manajemen dengan pemegang saham. Manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) ingin memaksimalkan kemakmurannya masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Pada satu sisi, agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding prinsipal, karena manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung, sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan

tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor hal ini dapat menimbulkan adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymetry*).

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Menurut Scott (2003:7) terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu:

1. Adverse Selection

Adverse selection is a type of information asymetry whereby one or more parties to a bussines transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties.

Manajer dan orang dalam lainnya mempunyai lebih banyak informasi dibanding pihak luar. Dengan informasi yang lebih tersebut akan memunculkan potensi pengambilan keputusan yang hanya menguntungkan salah satu pihak saja. Sementara pihak lain dirugikan.

2. Moral hazard

Moral Hazard is a type of information asymetri whereby one or more parties to a bussines transaction, or potential transaction, can observe their action in fullfillment of the transaction but other parties cannot.

Yaitu bahwa pemegang saham atau pemberi pinjaman tidak dapat sepenuhnya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam menjalankan

amanah yang diberikan. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang dapat berdampak tidak baik bagi perusahaan dan pemegang saham.

Adanya asimetri informasi ini memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Perataan laba timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik dana dimana setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang menjadi harapannya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki informasi yang asimetri kepada pihak-pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Informasi yang asimetri ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal (tentang prospek, resiko dan nilai perusahaan) yang lebih cepat, banyak serta akurat, hal ini disebabkan manajemen mempunyai kemampuan untuk mengakses informasi internal perusahaan secara lebih leluasa dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan (Widaryanti, 2009).

2.1.2 Positive Accounting Theory

Tiga hipotesis *Positive Accounting Theory* (PAT) yang dapat dijadikan dasar pemahaman tidakan perataan laba yang dirumuskan Watts dan Zimmerman: 1990 (dalam Aji dan Mita, 2010) adalah :

1. Hipotesa rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal

ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi untuk mendapatkan bonus). Jika laba berada di bawah (*bogey*), tidak ada bonus yang diperoleh manajer. Sebaliknya, jika laba berada di atas (*cap*), manajer tidak akan mendapatkan bonus tambahan. Jadi, jika hanya laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2. Hipotesa perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*)

Dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitor agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangannya. Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor, bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

3. Hipotesa biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesa ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut.

Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

2.2 Laba

2.2.1 Pengertian Laba

Menurut Belkaoui (1993) laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. Dalam konsep penghasilan, Ikatan Akuntan Indonesia (1994) mengartikan penghasilan (income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (paragraph. 70).

Accounting Pricipal Board (APB) Statement mengartikan laba (rugi) sebagai kelebihan (defisit) penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sedangkan menurut *Financial Accounting Standard Board (FASB)* mendefinisikan accounting income atau laba akuntansi sebagai perubahan dalam *equity (net asset)* dari suatu entity selama suatu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal bukan dari pemilik (Harahap, 2002). Fisher dan Bedford (yang dikutip oleh Ghazali dan Chariri, 2007) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum

dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Ketiga konsep tersebut semuanya penting, meskipun pengukuran terhadap *psychic income* sulit untuk dilakukan.

Ketiga konsep tersebut adalah:

1. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang/ jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai sumber-sumber ekonomi yang digunakan konsumsi yang sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Di sisi lain, akuntan mendefinisikan laba dari sudut pandang perusahaan sebagai suatu kesatuan. Laba akuntansi sebagai (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Belkaoui (1993) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik sebagai berikut:

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.
- b. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
- c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus mengenai definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.

- d. Laba akuntansi merlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk *cost* historis.
- e. Laba akuntansi menghendaki adanya perbandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.2.2 Tujuan Pelaporan Laba

Menurut Harahap (2004: 42) , tujuan pelaporan laba antara lain yaitu :

- a. Tujuan umum, yaitu laba harus merupakan hasil penerapan aturan dan prosedur yang logis serta konsisten secara internal.
- b. Tujuan utama, yaitu memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang saling berkepentingan dengan laporan keuangan. Laba harus dievaluasi berdasarkan dimensi perilaku, salah satunya adalah kemampuan meramal.
- c. Tujuan khusus, yaitu penggunaan laba sebagai pengukur efisiensi manajemen, penggunaan angka laba historis untuk meramal keadaan saham dan distribusi dividen di masa yang akan datang dan penggunaan laba sebagai pengukur keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial di masa yang akan datang.

2.2.3 Elemen Laba

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan yaitu :

1. Konsep Laba Periode (*Earnings*)

Konsep ini mengukur efisiensi suatu perusahaan yang berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber ekonomi perusahaan untuk memperoleh laba dengan membandingkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya atau dengan laba perusahaan lain pada industri yang sama. Selain itu, konsep ini juga memusatkan perhatiannya pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Laba periode tidak memasukkan pengaruh kumulatif perubahan akuntansi sehingga penentu laba periode adalah pendapatan, biaya, untung dan rugi yang benar-benar terjadi pada periode berjalan.

2. Laba Komprehensif (*Comprehensive Income*)

FASB dalam SFAC No.3 dan 6 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Laba Komprehensif adalah :

Total perubahan ekuitas bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik.

Pengukuran terhadap laba tidak akan memberikan informasi yang bermanfaat bila tidak menggambarkan sebab-sebab timbulnya laba. Ghazali dan Chariri (2007) menyatakan ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan yaitu *current operating concept (Earnings)* atau konsep laba periode dan *all inclusive concept of income* (laba komprehensif).

- a. *Current operating concept (Earnings)* atau konsep laba periode.

Konsep laba periode dimaksudkan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Efisiensi berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber ekonomi perusahaan untuk memperoleh laba. Ukuran efisiensi umumnya dilakukan dengan membandingkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya atau dengan laba perusahaan lain pada industri yang sama. Konsep laba periode memusatkan perhatiannya pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Oleh karena itu, yang termasuk elemen laba adalah peristiwa atau perubahan nilai yang dapat dikendalikan manajemen dan berasal dari keputusan-keputusan periode berjalan. Laba periode tidak memasukkan hal tersebut, maka manajemen berusaha memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan angka laba yang menguntungkan bagi kinerjanya, tetapi juga sesuai dengan target yang dikehendaki oleh pemilik perusahaan.

b. *All inclusive concept of income* (laba komperhensif)

PSAK No.1 (2009) menyebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan laba komperhensif adalah:

Total perubahan ekuitas bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik.

Atau dengan kata lain, laba komperhensif terdiri atas seluruh perubahan aktiva bersih yang berasal dari transaksi operasi. Pengertian laba komperhensif hampir sama dengan pengertian laba bersih (*net income*) yang penyusunannya menggunakan pendekatan *all inclusive*. Jadi laba komperhensif memasukkan

juga unsur pos yang diklasifikasikan sebagai penyesuaian periode lalu. Laba periode dan laba komperhensif mempunyai komponen utama yang sama, yaitu: pendapatan, biaya, untung dan rugi. Akan tetapi keduanya tidak sama karena beberapa komponentertentu yang menjadi elemen laba komperhensif tidak dimasukkan dalam perhitungan laba periode. Komponen tersebut adalah:

- a. Pengaruh penyesuaian akuntansi tertentu untuk periode lalu yang dialami dan periode lalu yang dialami dalam periode berjalan diperlukan sebagai penentu besarnya laba bersih.
- b. Perubahan aktiva bersih tertentu lainnya (*holding gain and losses*) yang diakui dalam periode berjalan seperti untung rugi perubahan harga pasar investasi saham sementara dan untung atau rugi penjabaran mata uang asing.

2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba atau *earning management* menurut Sucipto dan Purwaningsih (2007) merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Dengan melakukan manajemen laba, manajer mengharapkan laba yang dilaporkan sesuai dengan harapan investor, tetapi terkadang tidak sesuai fakta yang ada. Menurut Herni dan Susanto (2008) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu

pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunistik. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan, dan mengubah metode dan prosedur akuntansi. Perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (Sulistiyanto, 2008).

Pencapaian kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dijelaskan akan meningkatkan tingkat reliability laporan keuangan. Kepercayaan pada informasi adalah penting bagi pemakai, sebab keputusan itu didasarkan pada informasi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonominya. Reliability tidak berarti informasi dalam laporan keuangan itu persis sebab akuntansi keuangan melibatkan berbagai taksiran dan pertimbangan. Tanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan yang dapat dipercaya terletak pada manajemennya. Tanggungjawab ini dapat dipenuhi dengan menerapkan prinsip akuntansi yang diterima umum yang tepat sesuai dengan keadaan perusahaan, dengan memelihara sistem yang efektif dari perkiraan kontrol intern dan

menyajikan laporan keuangan tepat. Menurut Scott (2003: 383) pola *earning management* yang sering dilakukan adalah :

1. *Taking Bath*

Yaitu tindakan manajemen melaporkan biaya-biaya pada masa mendatang di masa kini dan menghapus beberapa aktiva. Hal ini juga memberi kesempatan manajer yang mempunyai *net income* di bawah *bogey* (tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) untuk menaikkan bonus di masa yang akan datang. Tindakan ini biasanya dilakukan bila perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi.

2. *Income Minimization*

Yaitu tindakan untuk menghapus modal aset, beban iklan, pengeluaran R&D dan sebagainya dengan tujuan mencapai suatu tingkat *return on asset* atau *return on investment* tertentu. Biasanya dilakukan pada periode yang tingkat profitabilitasnya tinggi.

3. *Income Maximization*

Yaitu manajer berusaha melaporkan *net income* yang tinggi dengan motivasi mendapat bonus yang lebih besar. Pola ini juga dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Manajer mempunyai kecenderungan untuk meratakan laba bersih sehingga berada tetap di antara *bogey* (laba minimum untuk mendapat bonus) dan cap (laba maksimum untuk mendapat bonus). Lebih jauh lagi apabila manajer mempunyai sikap menghindari resiko (*risk-averse*), mereka akan memilih

untuk mengurangi aliran bonus yang tidak berubah-ubah, sehingga perataan laba pun dipilih sebagai jalan keluar.

Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Rahmawati dkk, 2006). Scott (2000: 302) mengemukakan beberapa terjadinya motivasi manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Purposes* ; Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.
2. *Political Motivation* ; Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
3. *Taxation Motivation* ; Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.
4. Pergantian CEO ; CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
5. *Initial Public Offering (IPO)* ; Perusahaan yang akan *go public* namun belum memiliki nilai pasar, menyebabkan manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor ; Informasi mengenai kinerja dalam pelaporan laba perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.4 Perataan Laba

2.4.1 Pengertian Perataan Laba

Menurut Beidleman (1973) mendefinisikan perataan laba sebagai berikut: *“meratakan earnings yang dilaporkan sebagai pengurangan secara sengaja fluktuasi di sekitar tingkat earnings tertentu yang dianggap normal bagi sebuah perusahaan.”* Sedangkan Masodah (2007) menyatakan *income smoothing* adalah upaya manajemen untuk menstabilkan laba, karena informasi laba tersebut dapat mempengaruhi pasar modal. Salah satu informasi yang disampaikan perusahaan kepada investor adalah laporan keuangan, sehingga hal ini mengundang manajemen untuk melakukan hal-hal untuk mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadi.

Perataan laba menurut Ball dan Brown (1968) dalam Dewi (2011) adalah usaha untuk mengurangi variabilitas laba, terutama menyangkut dengan perilaku yang ditujukan untuk mengurangi adanya pertambahan abnormal dalam laba yang dilaporkan perusahaan. Perataan laba (*income smoothing*) adalah cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi

laba baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi), maupun secara *real* (melalui transaksi) (Salno dan Baridwan, 2000).

Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Selain itu, perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan Prasetio, dkk (2002) dalam Silviana (2010). Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka.

Menurut Hepworth (1953) yang didukung Ashari, dkk (1994), bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer untuk meratakan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu, alasannya antara lain pertama, rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi hutang pajak. Kedua, tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan. Ketiga, tindakan perataan laba dapat memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan, karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/gaji oleh karyawan/pekerja. Dan keempat, tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada

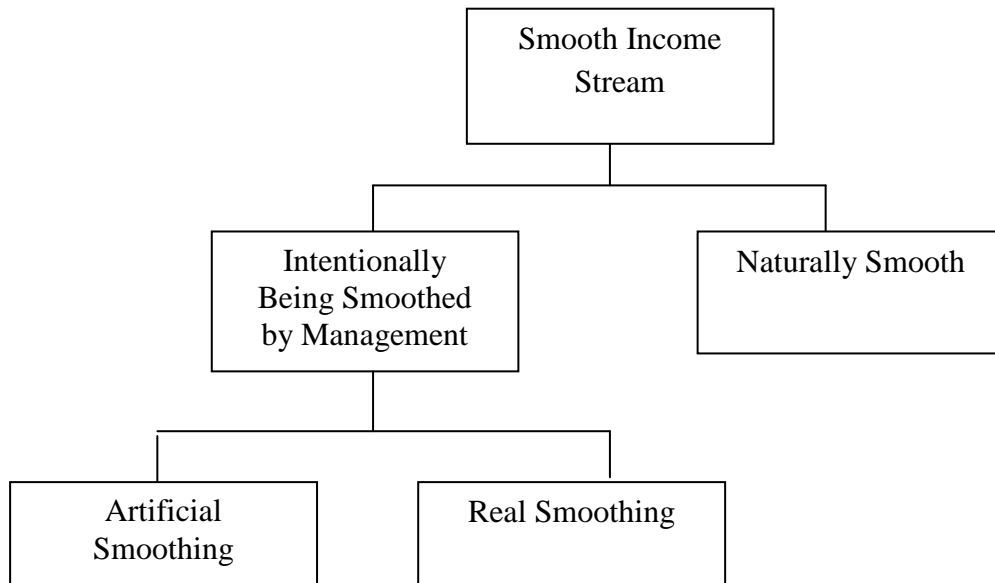
perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat ditekan.

Menurut Ashari, dkk (1994) perataan laba adalah sinyal dari manajemen dalam memilih metode/kebijakan akuntansi di dalam GAAP untuk meminimalkan fluktuasi yang berdampak pada performa perusahaan di masa datang. Sedangkan Copeland (1968) mengatakan bahwa perataan laba adalah pengurangan fluktuasi dari tahun ke tahun melalui pemindahan *earnings* dari tahun puncak untuk mengurangi periode kesuksesan.

2.4.2 Tipe Perataan Laba

Berdasarkan penelitian Eckel (1981) terdapat dua jenis perataan laba yaitu *naturally smooth* dan *intentionally smooth*. *Intentionally smooth* terbagi atas *artificial smoothing* dan *real smoothing*. Berikut ini adalah gambar yang digunakan untuk memperjelas tipe perataan laba tersebut :

Gambar 2.1
Tipe Perataan Laba



Sumber: Norm Eckel, 1981, *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*, *Abacus* Vol 17, No 1 (dikutip dari Sallno dan Baridwan, 2000).

Pada gambar di atas dijelaskan bahwa perataan laba digolongkan ke dalam 2 tipe yaitu :

1. *Naturally smooth* (Perataan secara alami)

Tipe aliran ini secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Tipe perataan laba terjadi begitu saja secara alami tanpa adanya intervensi dari pihak manapun.

2. *Intentionally Being Smoothed by Management*

Tipe perataan laba ini disengaja dan mengandung intervensi dari pihak manajemen yang dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

a. *Artificial smoothing (accounting smoothing)*

Perataan laba yang dilakukan melalui prosedur akuntansi yang diharapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode lain yaitu, dengan mengubah kebijakan akuntansi (Nasser dan Herlina, 2003:293).

b. *Real smoothing (transactional atau economic smoothing)*

Merupakan tindakan manajemen untuk mengendalikan peristiwa ekonomi (Eckel, 1981) yang dikutip oleh Hussin dan Ripain (2003:10). Nasser dan Herlina (2003:293) menyatakan bahwa *real smoothing* adalah perataan laba real melalui transaksi nyata yaitu, dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi.

2.4.3 Tujuan Perataan Laba

Menurut Hepworth (1953), perataan laba yang dilakukan manajemen bertujuan untuk mencapai keuntungan pajak (*tax advantages*), dan meningkatkan hubungannya dengan kreditor dan investor. Selain itu Hepworth juga mengatakan bahwa earnings yang stabil memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen. Beidleman (1973), mengemukakan bahwa tujuan perataan laba untuk mengurangi fliktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar.

Suwito dan Herawaty (2005) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Disamping

itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen. Sementara itu, Foster (1986) menyatakan tujuan perataan laba antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
- b. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
- c. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
- d. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
- e. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

2.4.4 Terjadinya Perataan Laba

Wolk *et. al.* (2001:421) dalam Dewi (2011) menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan suatu cara yang mampu mengurangi resiko yang tidak sistematis dalam portofolio, sehingga dengan demikian perlu diperhatikan tiga cara menyangkut perilaku perataan laba yang dapat diterima antara lain :

- 1) Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba

dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.

- 2) Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.
- 3) Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary / extraordinary item* untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

Sedangkan cara-cara yang dapat digunakan untuk melakukan perataan laba menurut Barnea, Ronen dan Sadan (1975) adalah:

- a. Melalui kejadian-kejadian dan pengakuan. Maksudnya, untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan manajemen dapat mengatur suatu tindakan atau keputusan, misalnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan pengembangan.
- b. Melalui alokasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengalokasikan pendapatan atau biaya selama beberapa periode pelaporan.
- c. Melalui klasifikasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengklasifikasi laba sebagai *ordinary* atau *extraordinary item*.

Menurut Nasir, dkk (2002) perataan laba dapat diakibatkan oleh dua jenis, yaitu:

1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. *Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan

b. *Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi

untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

Disamping *real smoothing* dan *artificial smoothing*, masih terdapat dimensi atau media lain untuk melakukan *income smoothing*, yaitu *classificatory smoothing*. Ghazali dan Chariri (2007) membedakan ketiga dimensi perataan tersebut sebagai berikut:

1. Perataan melalui terjadinya peristiwa dan atau pengakuan peristiwa. Artinya, manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang waktu.
2. Perataan melalui alokasi sepanjang periode. Atas dasar terjadinya dan diakuinya atas peristiwa tertentu, manajemen memiliki media pengendalian tertentu dalam penentuan laba pada periode yang terpengaruh oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.
3. Perataan melalui klasifikasi (*classificarity smoothing*). Jika angka-angka dalam laporan laba rugi selain laba bersih merupakan proyek dari perataan laba, maka manajemen dapat dengan mudah mengklasifikasikan elemen-elemen dalam laporan laba rugi sehingga dapat mengurangi variasi laba setiap periode.

2.4.5 Motivasi dan Alasan Perataan Laba

Motivasi manajer untuk melakukan perataan laba menurut Hepworth (1953) pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis:

- a. Mengurangi total pajak terutang.
- b. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan yang stabil pula.
- c. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.
- d. Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Sedangkan Brayshaw dan Eldin (1989) dalam Sucipto dan Purwaningsih (2007) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang memotivasi manajer dalam pengambilan keputusan untuk melakukan perataan laba yaitu:

1. Rencana kompensasi manajemen yang biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam laba yang dilaporkan, sehingga setiap fluktuasi dalam laba akan mempengaruhi langsung terhadap kompensasi.
2. Fluktuasi dalam kinerja manajemen mungkin mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman penggantian

manajemen ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Menurut Hepworth (1953) bahwa praktek perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

Alasan perataan laba oleh manajemen menurut Hepworth (1953) adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.

- b. Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan.
- c. Dapat memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.
- d. Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

2.4.6 Sasaran Perataan Laba

Foster (1986) klasifikasi unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah:

1. Unsur penjualan

- a. Saat pembuatan faktur. Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
- b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
- c. *Downgrading* (penurunan) produk, sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

2. Unsur biaya

- a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

- b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

2.4.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Menurut Salno dan Baridwan (2000) bahwa secara rasional manajer ingin meratakan penghasilan yang dilaporkannya dengan alasan memperkecil tuntutan pemilik perusahaan. Di dalam melakukan perataan laba faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain: *debt to equity ratio*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* operasi. Menurut Santoso (2010) bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain NPM, ROA, *company size*, *financial leverage* dan *DER*. Sedangkan dalam Budiasih (2009) faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan dan ROA. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan empat faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Robert Ang (1997), *Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak atau *net income* terhadap total penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan yang dicapai.

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah

dipotong pajak. *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Silviana, 2010). Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

2. Return on Assets (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan

memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Budiasih, 2009).

Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan. Menurut ukurannya perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu: besar, menengah, atau kecil. Besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan (*net sales*), rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut, dan lain-lain. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan didasarkan pada total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktik perataan laba, karena perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

Variabel yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah *ln of net sales* yang dimiliki perusahaan seperti yang dikemukakan Hatta, 2002. Alasan untuk melibatkan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai ukuran perusahaan, baik perusahaan besar atau kecil yang sama-sama cenderung melakukan praktik perataan laba, namun tetap saja ukuran perusahaan dijadikan sebagai salah satu faktor yang turut berpengaruh dalam praktik perataan laba.

4. *Financial Leverage*

Financial Leverage menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi utang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Diukur dari rasio antara total utang dibagi dengan total aktiva (Silviana, 2010).

Sebuah perusahaan dengan rasio *debt to equity* tinggi cenderung akan terhambat oleh perjanjian hutang maka akan mengalami kesulitan dana dari pihak luar. Perusahaan dengan menggunakan *leverage* yang tinggi membuat perusahaan berusaha untuk memberikan informasi laba yang lebih baik, agar para kreditur masih percaya kepada perusahaan tersebut. Semakin tinggi *leverage*, maka perusahaan semakin melakukan perataan laba. Karena *leverage* keuangan yang lebih besar tidak diragukan lagi meningkatkan resiko bagi para pemegang saham (Weston dan Copeland yang di alih bahasakan oleh Wasana dan Kibrandoko, 2002;22).

2.5 Penelitian Terdahulu

Berbagai analisis faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba telah diteliti oleh beberapa peneliti.

1. Juniarti dan Corolina (2005)

Juniarto dan Corolina dalam penelitiannya yang berjudul “Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public” menggunakan sampel sebanyak 54 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Surabaya dari tahun 1994-2001 tanpa melibatkan tahun 1997-1998. Variabel independennya meliputi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Sektor Industri, variabel dependennya adalah perataan laba. Metode analisis yang digunakan yaitu Uji normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*, Uji univariate *Mann Whitney U test dan t-test*, Uji kelayakan model regresi *Hosmer and Lemeshow test*, Uji keseluruhan model *-2LogLikelihood*, Regresi logistik binomial. Hasil penelitiannya adalah Ukuran perusahaan, Profitabilitas, dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

2. Igan Budiasih (2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Igan Budiasih (2009) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba” menggunakan sampel sebanyak 84 perusahaan manufaktur dan keuangan tahun 2002-2006. Variabel independennya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan DPR, sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba.

Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan DPR mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

3. Ni Luh Putu Arik Prabayanti dan Geriawan Wirawan Yasa (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Arik Prabayanti dan Geriawan Wirawan Yasa (2010) yang berjudul “Perataan Laba (*Income Smoothing*) Dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” menggunakan sampel sebanyak 41 perusahaan dari periode 2004-2008. variabel independennya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan institusional, dan kualitas audit, sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh pada perataan laba, sedangkan variabel ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kualitas audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

4. Silviana (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2010) berjudul “Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*): Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2005-2009)” menggunakan sampel sebanyak 33 perusahaan. Variabel independennya adalah ukuran perusahaan, rasio profitabilitas perusahaan, *net profit margin*, rasio *financial leverage*, rasio *debt to equity*, sedangkan variabel dependen adalah perataan laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik binomial. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan variabel profitabilitas (*return on investment*), *net profit margin*, *financial leverage (debt to total assets)* dan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

5. Yosita Tri Santoso (2010)

Penelitian yang dilakukan Yosita Tri Santoso (2010) yang berjudul “Analisis Pengaruh NPM, ROA, *Company Size*, *Financial Leverage* dan DER terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 28 perusahaan dengan rentang waktu 2007-2009. Variabel independennya adalah NPM, ROA, *company size*, *financial leverage* dan DER, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik binomial. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa *NPM*, DER dan *financial leverage (debt to total assets)* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan ROA dan *company size* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

6. Ratih Kartika Dewi dan Zulaikha (2011)

Penelitian yang dilakukan Ratih Kartika Dewi dan Zulaikha (2011) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009)” menggunakan sampel sebanyak 75 perusahaan manufaktur dan 42 perusahaan keuangan. Variabel Independennya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan jenis industri sedangkan variable dependennya adalah perataan laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik binomial. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba sedangkan profitabilitas (*return on assets*), *financial leverage (debt to total assets)* dan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

7. Ina Ernawati (2011)

Penelitian yang dilakukan Ina Ernawati (2011) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* terhadap Praktek *Income Smoothing* (Survey pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Listing di Bursa Efek Indonesia)” menggunakan sampel sebanyak 15 perusahaan dengan rentang tahun 2008-2010. Variabel Independennya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* sedangkan variabel dependennya adalah income smoothing. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil

dari penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas (*net profit margin*) berpengaruh signifikan terhadap perataan laba sedangkan ukuran perusahaan dan *financial leverage (debt to equity)* berpengaruh tetapi tidak secara signifikan.

8. Dina Rahmawati dan Dul Muid (2012)

Penelitian yang dilakukan Dina Rahmawati dan Dul Muid (2012) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010)” menggunakan sampel sebanyak 81 perusahaan. Variabel independennya adalah ukuran perusahaan, *net profit margin*, *debt to equity ratio* sedangkan variabel dependen adalah perataan laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan variabel *net profit margin* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

9. Kartika Shintia Dewi dan Prasetyono (2012)

Penelitian yang dilakukan Kartika Shintia Dewi dan Prasetyono (2012) yang berjudul “Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)” menggunakan sampel sebanyak 53 perusahaan. Variabel independennya adalah ROA, NPM, DER, dan size sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil dari

penelitiannya menunjukkan bahwa NPM dan *size* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik *income smoothing* sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Pada tabel 2.1 berikut ini menunjukkan ringkasan dari penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan faktor yang mempengaruhi perataan laba.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO.	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	METODE ANALISIS	HASIL PENELITIAN
1.	Juniarti dan Carolina (2005)	Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan <i>Go Public</i>	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Sektor Industri	Regresi Logistik Binomial	• Ukuran perusahaan, profitabilitas (<i>net profit margin</i>) dan jenis industri tidak berpengaruh signifikan
2.	Igan Budiasih (2009)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel	Regresi Linier Berganda	• Ukuran perusahaan, profitabilitas (<i>return on asset</i>), dan <i>dividend</i>

			<p>Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage, Dividend Payout Ratio</i></p>		<p><i>payout ratio</i> berpengaruh terhadap praktik perataan laba.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial leverage (debt to total assets)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
3.	<p>Ni Luh Putu Arik, Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa (2010)</p>	<p>Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaru hinya (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Variabel Dependen: Income Smoothing</p> <p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage,</i> Kepemilikan Institusional, Reputasi Auditor</p>	<p>Regresi Logistik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas (<i>return on assets</i>) dan <i>financial leverage (debt to total assets)</i> berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. • Ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan reputasi auditor tidak

					berpengaruh pada praktik perataan laba.
4.	Silviana (2010)	Analisis Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>): Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2005-2009)	Variabel Dependen: Income Smoothing Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Rasio Profitabilitas Perusahaan, <i>Net Profit Margin</i> , Rasio <i>Financial Leverage</i> , Rasio <i>Debt to Equity</i>	Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. • Variabel profitabilitas (<i>return on investment</i>), <i>net profit margin</i>, <i>financial leverage (debt to total assets)</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.
5.	Yosika Tri Santoso (2010)	Analisis Pengaruh NPM, ROA, Company	Variabel Dependen: Perataan Laba	Regresi Logistik Binomial	<ul style="list-style-type: none"> • <i>NPM</i>, <i>DER</i> dan <i>financial leverage (debt to total assets)</i>

		Size, Financial Leverage dan DER terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: NPM, ROA, Company Size, <i>Financial Leverage</i> dan DER		berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. <ul style="list-style-type: none"> • <i>ROA dan Company size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
6.	Ratih Kartika Dewi dan Zulaikha (2011)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-	Variable Dependen: Perataan laba Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> dan Jenis Industri.	Regresi Logistik Binomial	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. • Profitabilitas (return on assets), <i>financial leverage (debt to total assets)</i> dan jenis industri tidak

		2009)			berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
7.	Ina Ernawati (2011)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Prakter <i>Income Smoothing</i> (Survey pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Listing di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Dependen: Income Smoothing Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i>	Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas (<i>net profit margin</i>) berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. • Ukuran perusahaan dan <i>financial leverage (debt to equity)</i> berpenaruh tetapi tidak secara signifikan.
8.	Dina Rahmawati dan Dul Muid (2012)	Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Perataan	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel Independen:	Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

		Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010)	Ukuran Perusahaan, <i>Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio</i>		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
9.	Kartika Shintia Dewi dan Prasetiono (2012)	Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Peusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel Independen: ROA, NPM, DER, dan Size	Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • NPM dan <i>Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap praktik <i>income smoothing</i>. • ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap praktik <i>income smoothing</i>.

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu

2.5.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat Ini

1. Juniarti dan Carolina (2005)

Meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, sedangkan pada penelitian ini variabel Independennya adalah *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), ukuran perusahaan, dan *financial leverage*, studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.

2. Igan Budiasih (2009)

Meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *dividend payout ratio* sedangkan pada penelitian ini variabel Independennya adalah *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), ukuran perusahaan, dan *financial leverage*, studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.

3. Ni Luh Putu Arik, Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa (2010)

Meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan institusi dan reputasi auditor sedangkan pada penelitian ini variabel Independennya adalah *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), ukuran perusahaan, dan *financial leverage*, studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.

4. Silviana (2010)

Meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas (ROI), *net profit margin*, *financial leverage* dan *debt to equity ratio* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar

di bursa efek Indonesia (2006-2009) sedangkan pada penelitian ini variabel Independennya adalah *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), ukuran perusahaan, dan *financial leverage*, studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.

5. Yosika Tri Santoso (2010)

Meneliti pengaruh NPM, ROA, *company size*, *financial leverage* dan DER terhadap perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia sedangkan pada penelitian ini variabel Independennya adalah *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), ukuran perusahaan dan *financial leverage* dan studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.

6. Ratih Kartika Dewi dan Zulaikha (2011)

Meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan jenis industri, sedangkan pada penelitian ini variabel Independennya adalah *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan *debt to equity ratio* (DER) dan studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.

7. Ina Ernawati (2011)

Meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* sedangkan pada penelitian ini variabel Independennya adalah *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), ukuran perusahaan, dan *financial leverage*, studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.

8. Dina Rahmawati dan Dul Muid (2012)

Meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* sedangkan pada penelitian ini variabel Independennya adalah *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), ukuran perusahaan, dan *Financial leverage*, studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.

9. Kartika Shintia Dewi dan Prasetiono (2012)

Meneliti pengaruh ROA, NPM, DER dan *size* sedangkan pada penelitian ini variabel Independennya adalah *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), ukuran perusahaan, dan *Financial leverage*, studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.

2.6 Kerangka Pemikiran

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*), sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPM (*net profit margin*), ROA (*return on assets*), Ukuran Perusahaan, dan *financial leverage*.

2.6.1 Pengaruh NPM terhadap Perataan Laba

Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang

tinggi (Santoso, 2010). Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah persetujuan diantara dua pihak, yaitu *prinsipel* (pemilik) dan *agen* (manajemen) (Jansen dan Meckling, 1976). Dimana *prinsipel* (investor) pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Santoso (2010) menyatakan pengaruhnya *NPM* terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor. *NPM* yang diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif.

Laba merupakan ukuran penting yang sering digunakan manajer sebagai dasar pembagian dividen, dengan asumsi bahwa investor tidak menyukai risiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil. Jika ada variabilitas laba yang besar manajer akan cenderung melakukan perataan dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus/laba di masa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil di masa yang akan datang (Septoaji, dalam Dewi dan Prasetyono, 2012).

H1 : NPM berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

2.6.2 Pengaruh ROA terhadap Perataan Laba

ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba (Budiasih, 2009). ROA digunakan investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini sesuai dengan teori *political cost hypothesis* dalam *positive accounting theory* yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba periode saat ini ke periode yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk menghindari kewajiban pajak dan berbagai aturan yang tidak menguntungkan perusahaan.

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih

dkk, dalam Budiasih, 2009). Maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

H2 : ROA berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

2.6.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Menurut Juniarti dan Corolina (2005) menyebutkan perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Berbeda halnya dengan Budiasih (2009) mengatakan perusahaan yang berukuran besar biasanya menerima lebih banyak perhatian dari analisis dan investor dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, pemerintah cenderung membebankan berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan dimana perusahaan yang besar akan dibebani biaya yang besar pula, contohnya pajak (Watts and Zimmerman, 1986). Maka manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar kinerja perusahaan tetap dinilai baik.

Budiasih (2009) menyatakan bahwa nilai total aktiva digunakan dengan dasar bahwa besarnya nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan yang

dimiliki perusahaan. Jadi, dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva maka semakin besar ukuran perusahaan. Perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan merusak citra perusahaan

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

2.6.4 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Financial leverage diproksikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aktiva. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan (Prabayanti dan Yasa, 2010). Berdasarkan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif, bahwa semakin besar rasio *leverage* perusahaan maka manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba dengan tujuan agar terhindar dari perjanjian hutang.

Menurut (Sartono dalam Budiasih, 2009) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor

sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut membuat perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

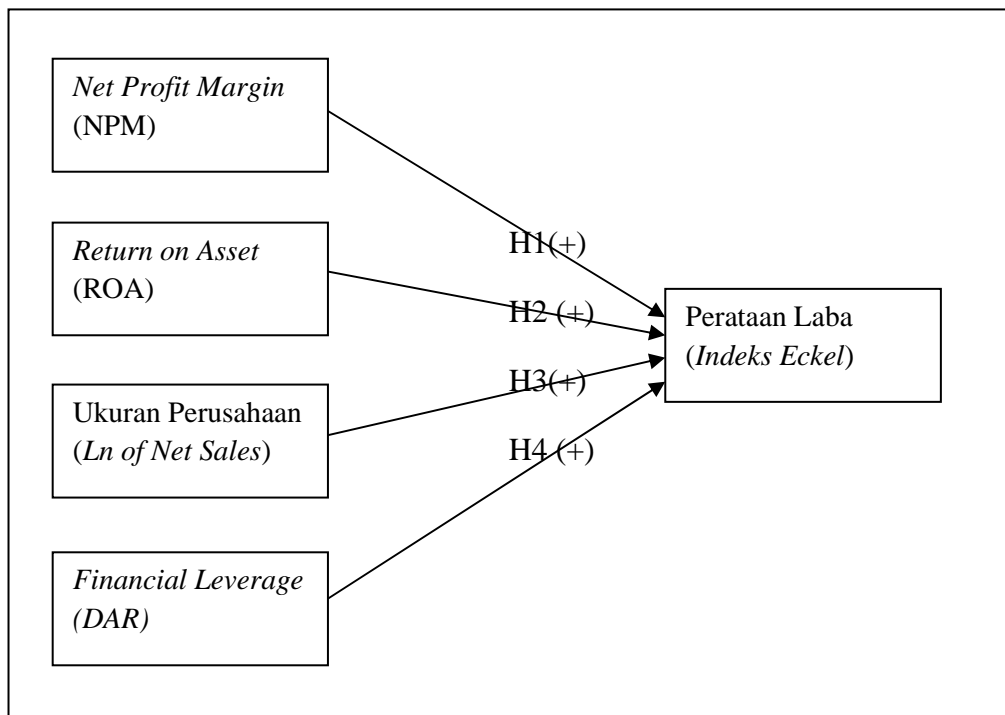
H4 : *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Teoritis

“Pengaruh NPM, ROA, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba”



Sumber: Budiasih (2009), Juniarti dan Corolina (2005), Dewi dan Prasetyono (2012), Prabayanti dan Yasa (2010), dan Santoso (2010).

2.7 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran teoritis dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1:

NPM berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Hipotesis 2:

ROA berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Hipotesis 3:

Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Hipotesis 4:

Financial Leverage berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai varian tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pada umumnya variabel dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Berdasarkan tinjauan pustaka dan perumusan hipotesis, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

3.1.1 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel Dependen (terikat) pada penelitian ini adalah perataan laba. Pengukuran perataan laba menggunakan *Indeks Eckel*. *Indeks Eckel* digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan perataan laba. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Eckel, 1981 dalam Dewi dan Prasetiono (2012):

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{GV \Delta I}{GV \Delta S}$$

di mana:

ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode

ΔI = perubahan laba bersih dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

Syahriana (2006) menyatakan apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki Indeks Perataan Laba lebih dari 1 ($IPL > 1$).

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

$$\text{Dimana } CV = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}}}$$

Atau

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan:

Δx : perubahan laba(I) atau penjualan(S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$: rata-rata perubahan laba(I) atau penjualan(S) antara tahun n dengan n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah

1. Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil daripada 1 ($CV \Delta S > CV \Delta I$)

2. Perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 ($CV\Delta S < CV\Delta I$)

Ashari (1994) dalam She Jin dan Machfoedz (1998) mengungkapkan kelebihan indeks Eckel sebagai berikut:

- a. Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan penghasilan.
- b. Mengukur terjadinya perataan penghasilan tanpa harus membuat prediksi pendapatan, model ekspektasi penghasilan, pengujian biaya atau pertimbangan subyektif lainnya.
- c. Mengukur perataan penghasilan dengan menjumlahkan pengaruh beberapa variabel perata penghasilan yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan penghasilan selama periode waktu tertentu.

Menurut Widaryanti, 2009 langkah-langkah yang digunakan untuk perhitungan *index smoothing* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *means of sales* dan *means of earnings*.
2. Menghitung *standard deviation of sales* dan *standard deviation of earning*.
3. Menghitung *Coefficient of variations of sales* (CV sales) dan *Coefficient of variations of earning* (CV earnings) perusahaan yang diteliti.
4. Dengan diperolehnya CV sales dan CV earnings maka perhitungan *index smoothing* perusahaan yang diteliti dapat dilakukan.

3.1.2 Variabel Independen (Bebas)

Variabel Independen dalam penelitian ini antara lain:

1. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak terhadap penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh terhadap setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. *Net profit margin* (NPM) diukur dengan menggunakan rumus:

$$NPM (t - 1) = \frac{Net\ Income}{Sales\ Revenue} \times 100\%$$

2. Return on Asset (ROA)

Return on asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return on asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur keuntungan bersih sebelum pajak yang diperoleh dari penggunaan aktiva. *Return on Asset* (ROA) diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROA(t - 1) = \frac{EBIT}{Total\ Asset} \times 100\%$$

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan

log natural dari *net sales* (Hatta, 2002). Secara matematis ukuran perusahaan (*size*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln of Net Sales}$$

4. *Financial Leverage*

Financial leverage adalah suatu pengukuran dari rasio antara total hutang dengan total aktiva. *Financial leverage* diukur dengan debt to total assets dengan rumus: (Santoso (2010) ; ICMD)

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Identifikasi variabel dan definisi operasional secara terinci disajikan dalam tabel berikut

Tabel 3.1

Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Skala	Pengukuran
1	<i>Indeks Eckel</i>	Usaha yang sengaja dilakukan manajemen untuk meratakan atau memfluktuasi	Nominal	$\frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$

		tingkat laba .		
2	<i>Net profit margin (NPM)</i>	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.	Persentase (Rasio)	$\frac{\text{Net Income (t-1)}}{\text{Sales Revenue (t-1)}} \times 100\%$
3	<i>Return on Aseet (ROA)</i>	<i>Return on Asset</i> digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.	Persentase (Rasio)	$\frac{\text{EBIT (t-1)}}{\text{Total Asset (t-1)}} \times 100\%$
4	<i>Size</i>	Ukuran perusahaan	Persentase (Rasio)	<i>Ln of Net Sales</i>

		ditentukan dari In net sales yang dimiliki perusahaan.		
5	<i>Debt to Total Assets (DAR)</i>	Kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.	Persentase (Rasio)	$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$

Sumber : (Santoso (2010) ; ICMD)

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari: obyek atau subyek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu dari tahun 2008-2011 yang terdiri dari 150 perusahaan. Dari populasi yang ada nantinya akan diambil sejumlah sampel untuk digunakan dalam penelitian.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan subset dari populasi dan terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin meneliti seluruh anggota populasi sehingga dibentuk perwakilan populasi (Ferdinand, 2006). Objek penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2008-2011 menggunakan mata uang rupiah.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2006-2011 tidak berturut-turut merugi. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.
3. Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan dan tidak *delisting*. Bila perusahaan melakukan akuisisi dan merger selama periode pengamatan akan mengakibatkan variabel-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang tidak sebanding dengan periode sebelumnya. Sedangkan bila suatu perusahaan dilikuidasi maka hasil penelitian tidak akan berguna karena perusahaan tersebut di masa yang akan datang tidak lagi beroperasi.

Rincian pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Tabel Ketentuan Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2008-2011	150
2.	Perusahaan manufaktur yang delisting dan melakukan merger dan akuisisi pada kurun waktu 2008-2011	(20)
3.	Perusahaan manufaktur yang mengalami rugi pada kurun waktu 2008-2011	(56)
	Sampel Akhir	74

Sumber: Data diolah

Jumlah sampel akhir yang terpilih sebanyak 74 perusahaan. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas ditemukan perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran A.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan untuk periode 2008 sampai dengan 2011, dimana pada periode tersebut dianggap cukup mewakili kondisi BEI yang relatif normal.

Sumber data yang digunakan ini diperoleh melalui *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* dan dari penelusuran internet di [http // www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka yaitu metode yang digunakan dengan memahami *literature* yang membuat pembahasan yang berkaitan dengan melakukan klasifikasi dan kategori bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian dengan mempelajari dokumen-dokumen atau data yang diperlukan, dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan.

Sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan periode 2008, 2009, 2010, dan 2011 yang dipublikasikan oleh BEI melalui ICMD dan download di internet (www.idx.co.id), mengambil dari artikel, jurnal, penelitian terdahulu, mempelajari buku-buku pustaka yang mendukung penelitian terdahulu dan proses penelitian. Data yang diperlukan yaitu *net income*, *net sales*, *return on asset*, *net profit margin*, dan *debt to total asset*.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui

data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsi suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2 Analisis *Logistic Regression* untuk Perataan Laba sebagai Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan analisis *logistic regression*. Model statistik ini sesuai digunakan dalam penelitian ini sebab variabel dependennya adalah variabel *dummy* (1 dan 0). Menurut Ghozali (2012) pengujian multivariate dengan *binary logistic regression* tidak memerlukan uji normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model, artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Hal ini disebabkan oleh teknik estimasi variabel dependen yang melandasi *logistic regression* adalah *maximum likelihood* bukan asumsi *Ordinary Least Square* (OLS) (Rahmawati dan Dul Muid, 2012).

Analisis regresi logit (disebut juga regresi logistik) untuk melihat faktor-faktor yang berkaitan dengan praktik perataan laba dianggap tepat karena terdapat variabel *dummy* (nominal) dan variabel dependen dan independennya diukur secara rasio dan internal serta tidak mempertimbangkan asumsi klasik (Priyo S Yuriyanto, 2000).

Dalam melakukan pengujian dengan regresi logit, terdapat tiga hal yang perlu dianalisis yaitu :

3.5.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2012).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2012).

3.5.2.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ pada awal (*blok number* = 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada akhir (*blok number* = 1). Pengurangan nilai antara $-2LL$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah awal berikutnya menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Hal ini karena *log likelihood* pada

regresi logistik mirip dengan “*sum of square error*” pada model regresi sehingga penurunan *log likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model summary dalam regresi logistik sama dengan pengujian R^2 pada persamaan regresi linear. Tujuan dari *model summary* adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yang terdiri dari ROA, NPM, ukuran perusahaan dan *financial leverage*(*DAR*) mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu perataan laba.

b. Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan nilai dari *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer & Lemeshow's Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Dasar pengambilan keputusan :

Jika probabilitas $> 0,05$ H_0 diterima

Jika probabilitas $< 0,05$ H_0 ditolak

3.5.2.3 Menguji Koefisien Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Wald statistic* dan nilai probabilitas. *Wald statistic* memberikan tingkat signifikansi

secara statistik untuk masing-masing koefisien. Nilai *Wald statistic* dibandingkan dengan tabel X2, sedangkan nilai probabilitas dibandingkan dengan α (5%) (Rahmawati dan Dul Muid, 2012).

Penentuan penerimaan atau penolakan H0 didasarkan pada tingkat signifikansi α (5%) dengan kriteria sebagai berikut : (Ghozali 2012)

1. H0 tidak dapat ditolak apabila statistik *Wald* hitung < Chi Square tabel dan nilai probabilitas (sig) > tingkat signifikansi (α) 5%. Hal ini berarti HA ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen ditolak.
2. H0 ditolak apabila statistik *Wald* hitung > Chi Square tabel, dengan nilai probabilitas (sig) < tingkat signifikansi (α) 5%. Hal ini berarti HA diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen diterima.

3.5.2.4 Estimasi Parameter

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara odds dan variabel bebas. Estimasi *maksimum likelihood parameter* dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. Model analisis logit dalam metode *maximum likelihood*, dapat dinyatakan dengan persamaan : (Ghozali, 2012)

$$\text{Ln} \frac{P(\text{Smoothing})}{1 - P(\text{Smoothing})} = \alpha + \beta X1 + \beta X2 + \beta X3 + \beta X4$$

Di mana :

P = Probabilitas / kemungkinan tindakan *income smoothing*

X1 = ROA (*Return on Asset*)

X2 = NPM (*Net Profit Margin*)

X3 = SIZE (*Ln of Net Sales*)

X4 = *Financial Leverage (Debt to Total Asset)*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi logit

ln = *log of odds*